



Kosmologi Masyarakat Pesisir :Hubungan antara Manusia dan Alam dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Buluh Cina

INFO PENULIS

Risdayati
risdayati@lecturer.unri.ac.id
Universitas Riau

Robi Armilus
robi.armilus@lecturer.unri.ac.id
Universitas Riau

Yusmar Yusuf
yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id
Universitas Riau

Tri Amanda
tryamanda03@gmail.com
Universitas Riau

Febrika Julius
febrikajulius6@gmail.com
Universitas Riau

Fahmi Ikhsannudin
fahmiptn2022@gmail.com
Universitas Riau

Putra Adiharja Pratama
Putradiharja8@gmail.com
Universitas Riau

Sandini Rahmadani
sandinirahmadani068@gmail.com
Universitas Riau

Anjelika Karolina
angelkarolin879@gmail.com
Universitas Riau

Krisna Riswadani
krisnariswadani@gmail.com
Universitas Riau

Meynanda Volyka Sari
meynanda2004@gmail.com
Universitas Riau

M. Alfin Hidayat
ajaalfin589@gmail.com
Universitas Riau

Zelika
zeli3442@gmail.com
Universitas Riau

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Devanya Aureli
devanyaaaureli@gmail.com
Universitas Riau

Zahwa Nabila
zahwanr1211@gmail.com
Universitas Riau

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Risdayati., Armilus, R., Yusuf, Y., Amanda, T., Julius, F., Ikhsannudin, F., Pratama, P. A., Rahmadani, S., Karolina, A., Riswadani, K., Sari, M. V., Hidayat, M.A., Zelika., Aureli. D., & Nabila, Z., (2025). Kosmologi Masyarakat Pesisir :Hubungan antara Manusia dan Alam dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Buluh Cina. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1492-1500.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sistem kosmologi masyarakat nelayan Desa Buluh Cina terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan, serta bagaimana pandangan kosmologi tersebut membentuk hubungan antara manusia dan alam di lingkungan pesisir. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik wawancara mendalam serta observasi lapangan, ditemukan bahwa masyarakat Buluh Cina memiliki kosmologi yang bersumber dari kearifan lokal dan kepercayaan tradisional. Kosmologi ini membentuk etika ekologis yang diwujudkan dalam perilaku masyarakat menjaga sungai, hutan, dan danau secara kolektif, serta partisipasi aktif dalam kegiatan adat dan sosial. Pandangan kosmologis mereka menunjukkan harmoni antara manusia dan alam, meskipun mengalami transformasi akibat modernisasi, pendidikan, dan pengaruh agama. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kosmologi lokal tetap relevan sebagai kerangka berpikir ekologis dan sosial dalam menghadapi tantangan pembangunan dan perubahan zaman.

Kata kunci: Kosmologi, Masyarakat Pesisir, Kearifan Lokal, Ekologi, Tradisi, Buluh Cina

Abstract

This study aims to uncover how the cosmological system of the fishing community in Buluh Cina Village is formed, maintained, and passed down, as well as how this cosmological worldview shapes the relationship between humans and nature in the coastal environment. Using a qualitative approach with a case study method, in-depth interviews, and field observations, it was found that the people of Buluh Cina possess a cosmology rooted in local wisdom and traditional beliefs. This cosmology shapes an ecological ethic that is reflected in collective behaviors to protect rivers, forests, and lakes, as well as active participation in customary and social activities. Their cosmological views reflect harmony between humans and nature, although they have undergone transformations due to modernization, education, and religious influences. This study demonstrates that local cosmology remains relevant as an ecological and social framework in facing the challenges of development and changing times.

Keywords: Cosmology, Coastal Communities, Local Wisdom, Ecology, Tradition, Buluh Cina

A. Pendahuluan

Setiap masyarakat tradisional memiliki cara pandang tersendiri dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang mengatur kehidupan mereka. Cara pandang ini tercermin dalam sistem kosmologi yang berkembang di masing-masing komunitas. Kosmologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu kosmos yang berarti alam semesta, dan logos yang berarti ilmu pengetahuan atau kajian. Secara umum, kosmologi adalah suatu sistem pemikiran yang membahas tentang asal-usul, susunan, serta keteraturan alam semesta dan hubungan manusia di dalamnya. Dalam kajian antropologi dan sosiologi budaya, kosmologi tidak sekadar membahas tentang benda-benda langit dan jagat raya, melainkan lebih luas sebagai cara pandang masyarakat tentang struktur dunia, posisi manusia dalam alam semesta, dan hubungan manusia dengan unsur-unsur alam serta kekuatan-kekuatan gaib yang diyakini mengatur kehidupan.

Pada masyarakat tradisional, termasuk masyarakat pesisir, kosmologi menjadi kerangka berpikir yang mengatur tata cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Masyarakat nelayan di pesisir umumnya memiliki kosmologi yang berkaitan erat dengan alam laut, daratan, dan langit. Kosmologi ini memuat pengetahuan lokal tentang perubahan cuaca, musim ikan, pasang surut air laut, arah angin, posisi rasi bintang, serta keyakinan terhadap makhluk-makhluk gaib yang dianggap bersemayam di laut maupun di daratan sekitar. Semua itu tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan waktu melaut, arah pelayaran, dan pelaksanaan berbagai ritual adat seperti sedekah laut, tolak bala, atau ritual pelepasan perahu.

Kosmologi dalam konteks antropologi dan sosiologi budaya diartikan sebagai sistem pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang digunakan masyarakat untuk memahami keberadaan diri, lingkungan sekitar, serta posisi manusia dalam tatanan semesta (Buku Geertz 1973). Masyarakat pesisir sebagai salah satu komunitas tradisional yang hidup berdampingan dengan lingkungan alam secara langsung, memiliki sistem kosmologi khas yang mempengaruhi pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi, serta perilaku ekologis mereka. Masyarakat pesisir tradisional membentuk sistem kosmologi unik sebagai kerangka memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Sistem ini meresap dan membentuk nilai-nilai ritual serta strategi ekologis, seperti yang terlihat pada masyarakat maritim Minangkabau di Pesisir Selatan Sumatra (Wahyuni, S. 2019). Masyarakat pesisir tradisional merupakan komunitas yang secara turun-temurun hidup di wilayah pesisir, yaitu kawasan perbatasan antara darat dan laut, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumber daya alam laut dan sekitarnya, sehingga pola pikir, nilai, dan norma mereka banyak dipengaruhi oleh kondisi geografis serta fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka. Keberadaan laut, angin, gelombang, cuaca, serta perubahan musim memiliki pengaruh langsung terhadap aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat pesisir.

Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih dalam, sebab di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, keberadaan sistem kosmologi tradisional masih mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan zaman. Selain itu, pemahaman tentang kosmologi lokal dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep konservasi berbasis kearifan lokal yang saat ini menjadi perhatian dalam kajian sosiologi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sistem kosmologi masyarakat nelayan Desa Buluh Cina terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta bagaimana kosmologi tersebut membentuk hubungan antara manusia dengan alam di lingkungan pesisir. Penelitian ini juga berupaya melihat peran nilai-nilai kosmologis dalam membentuk etika ekologis dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat nelayan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap hubungan antara manusia dan alam dalam perspektif masyarakat nelayan Desa Buluh Cina. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal, dengan fokus pada pemahaman kosmologi masyarakat pesisir melalui pengalaman dan pandangan hidup informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi langsung di lapangan. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali makna, nilai,

dan kepercayaan masyarakat nelayan terkait hubungan mereka dengan alam, sementara observasi langsung digunakan untuk memahami praktik-praktik keseharian yang berkaitan dengan lingkungan pesisir.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Buluh Cina yang berprofesi sebagai nelayan atau memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya sungai. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah tidak lagi memberikan temuan baru.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun secara naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan tema yang muncul. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan konteks sosial-budaya masyarakat nelayan.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber untuk memvalidasi data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen terkait seperti catatan lapangan atau arsip desa. Pendekatan ini memastikan keandalan dan kedalaman temuan, sekaligus menjaga etika penelitian dengan menghormati kerahasiaan dan hak informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pandangan Kosmologi Masyarakat Pesisir

Kajian tentang alam semesta secara umum dikenal dengan istilah kosmologi. Ilmu ini akarnya dari astrologi yang muncul pada masa Yunani Kuno, ketika manusia mulai berupaya memahami alam semesta. Seiring waktu, pendekatan astrologi berkembang menjadi lebih empiris dan ilmiah, hingga akhirnya melahirkan cabang ilmu baru yang disebut astronomi (Sidik, 2022). Kosmologi merupakan bentuk konstruksi sosial yang mencerminkan bagaimana suatu masyarakat memahami dan memberi makna terhadap alam semesta. Pada masa Yunani Kuno, pandangan tersebut diwujudkan melalui astrologi, lalu berkembang menjadi astronomi seiring perubahan cara berpikir masyarakat yang lebih logis dan ilmiah. Cara masyarakat memaknai alam semesta selalu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik dan pengalaman historis yang membentuk kehidupan mereka. Pada perspektif ini, kosmologi tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, namun terwujud dalam praktik hidup sehari-hari dan relasi mereka dengan alam. Masyarakat Desa Buluh Cina memiliki pandangan kosmologi yang sangat fungsional dan berakar kuat pada interaksi harian mereka dengan Sungai Kampar dan hutan, yang dipandang sebagai sumber kehidupan yang tidak terpisahkan dan harus dijaga.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan kebutuhan pangan seperti berbagai jenis ikan untuk kebutuhan masyarakat luas. Luasnya wilayah perairan Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki masyarakat pesisir yang bergantung pada potensi laut (Ardila et al., 2023). Masyarakat pesisir hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir yakni kawasan transisi antara darat dan laut (Ahmadin et al., 2025). Namun pesisir tidak hanya berbentuk laut, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perairan lainnya seperti sungai, danau, rawa, dan wilayah pesisir lainnya.

Desa Buluh Cina merupakan contoh kawasan pesisir sungai yang memiliki potensi perairan, tidak hanya sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai kawasan strategis untuk pengembangan masyarakat. Sungai di desa ini menyediakan hasil tangkapan ikan yang menjadi mata pencaharian warga serta mendukung ketahanan pangan lokal. Selain itu, keindahan dan keunikan lingkungan sungai menjadikan desa ini berpotensi besar sebagai destinasi ekowisata, menarik pengunjung dari luar daerah untuk menikmati suasana alam yang asri, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal. Masyarakat di Desa Buluh Cina memiliki hubungan yang erat dengan Sungai dan Hutan serta sangat bergantung padanya. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan informan secara konsisten menyatakan bahwa sungai dan hutan adalah sumber utama pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mata pencaharian. Masyarakat memanfaatkan sungai untuk transportasi, mencari ikan, mencuci, dan melangsir hasil panen sawit. Hutan juga di masa lalu dan sesekali masih dimanfaatkan untuk mencari kayu bakar meskipun sekarang sudah berstatus kawasan lindung. Ada kesadaran kolektif bahwa keberadaan manusia sangat bergantung pada kelestarian kedua elemen alam ini, sehingga muncul rasa tanggung jawab untuk menjaga Sungai dan Hutan dilihat sebagai pusat aktivitas kehidupan sehari-hari

masyarakat desa. Sungai secara khusus menjadi jalur utama untuk mobilitas, tempat mencari nafkah (terutama ikan), dan bahkan lokasi kegiatan sosial seperti lomba perahu. Hutan, di lain sisi memberikan udara sejuk dan dianggap sebagai bagian penting dari lingkungan desa, meskipun pemanfaatannya terbatas karena berstatus hutan lindung. Keberadaan keduanya secara langsung memengaruhi ekonomi dan pola hidup sebagian besar warga. Secara umum, tidak ada keyakinan atau mitos kuat tentang kekuatan gaib atau ritual khusus (seperti sajen) yang berkaitan dengan sungai atau hutan, terutama dikarenakan masyarakat desa mayoritas beragama Muslim. Tetapi, ada semacam penghormatan dan kehati-hatian terhadap alam. Beberapa informan menyebutkan pentingnya "jaga sikap" atau tidak berbicara sembarangan di sekitar alam, serta adanya pantangan praktis tidak pergi ke hutan saat magrib karena ditakutkan jika gelap ada hewan buas. Pantangan ini lebih didasari pada pertimbangan keamanan dan kewaspadaan daripada keyakinan spiritual yang mendalam. Masyarakat Desa Buluh Cina dalam memaknai makna filosofis atau spiritual sungai dan hutan lebih berfokus pada prinsip-prinsip pelestarian dan identitas. Mereka memandang sungai dan hutan sebagai ciptaan Tuhan yang wajib dijaga. Hutan dan sungai juga diakui sebagai ciri khas Desa Buluh Cina, yang melekat pada identitas masyarakatnya. Nilai-nilai seperti tidak serakah, tidak merusak, dan menjaga kebersihan alam diajarkan secara turun-temurun, mencerminkan adanya kesadaran akan keseimbangan ekologis yang harus dipertahankan demi keberlanjutan hidup mereka. Ini menunjukkan adanya spiritualitas yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam menjaga alam, meskipun tidak diekspresikan melalui ritual formal.

Mitologi dan Kepercayaan dalam Pandangan Kosmologi Masyarakat Pesisir Bulu Cina

Masyarakat Bulu Cina, yang terletak di pesisir Danau Bulu Cina di Kabupaten Kampar, Riau, memiliki sistem kepercayaan yang berakar kuat pada kosmologi Melayu tradisional. Pandangan kosmologi ini meyakini bahwa alam semesta terdiri atas tiga lapis ruang: alam atas (langit dan dunia roh), alam tengah (dunia manusia), dan alam bawah (dunia air dan roh halus). Laut, danau, serta sungai dipandang sebagai ruang spiritual yang tidak hanya dihuni oleh makhluk hidup biasa, tetapi juga oleh entitas gaib yang memiliki kekuatan memengaruhi kehidupan manusia (Kadir, 2021)

Salah satu unsur penting dalam kepercayaan masyarakat Bulu Cina adalah mitos tentang penunggu danau dan makhluk gaib yang dipercaya menjaga kawasan air. Masyarakat lokal menyebutnya dengan istilah seperti hantu air, jin danau, atau penunggu tempat keramat. Mitos ini tidak semata sebagai cerita rakyat, tetapi menjadi dasar bagi munculnya pantangan atau larangan tertentu, seperti tidak boleh berbicara sembarangan di sekitar danau, tidak boleh menangkap ikan di tempat tertentu tanpa ritual, atau tidak boleh melanggar adat saat berada di hutan dan danau (Rahmad, 2017).

Tradisi seperti, melakukan doa sebelum menangkap ikan, serta menjauhi tempat-tempat keramat di waktu-waktu tertentu mencerminkan keyakinan akan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk alam. Dalam praktiknya, kepercayaan ini dijaga oleh tokoh adat, dukun kampung, dan orang tua kampung yang memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai pantangan serta cara "berdamai" dengan makhluk tak kasatmata.

Mitologi yang hidup di tengah masyarakat Bulu Cina berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan pelestari ekologi. Misalnya, kepercayaan bahwa menangkap ikan di titik tertentu tanpa izin bisa menyebabkan sakit atau kesialan, secara tidak langsung menjaga kawasan danau dari eksploitasi berlebihan. Ini sejalan dengan temuan Nasruddin (2020) yang menyatakan bahwa sistem mitologis lokal berperan dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat Melayu pesisir.

Dalam perspektif sosiologi seperti dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1966), kepercayaan masyarakat Bulu Cina terhadap roh dan mitos bukan sekadar irasionalitas, melainkan bentuk konstruksi sosial yang menciptakan makna bersama tentang dunia mereka. Mitologi menjadi simbol dari hubungan spiritual yang kompleks antara manusia, alam, dan kekuatan tak terlihat yang diyakini hidup berdampingan di ruang yang sama.

Kehidupan Sosial Budaya yang di Pengaruhi Kosmologi

Masyarakat Buluh Cina, kecamatan Siak Hulu, kabupaten Kampar ini memiliki kehidupan sosial budaya yang kaya dan beragam, yang dipengaruhi oleh kosmologi lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi serta lingkungan yang hidup ditengah-tengah masyarakat lokal (Edorita and Jayakusuma 2018). Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat di terima oleh komunitasnya. Dalam konteks masyarakat lokal, kearifan tradisional termanifestasi dalam bentuk norma, pengetahuan, keterampilan, serta sistem nilai dan etika yang mengatur struktur sosial komunitas. Kearifan ini terus berlanjut dan berkembang dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Individu yang berasal dari komunitas lokal tersebut menjalani kehidupan, mengalami pertumbuhan dan menghadapi tantangan sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan.

Di desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar ini memiliki budaya ramah lingkungan dan tidak merusak lingkungan ini, memiliki kekayaan alam yang turun temurun masih tetap lestari. Di Buluh Cina ini ada hutan yang dilindungi pemerintah yaitu Dinas Perhubungan Pekanbaru ikut mengelola hutan. Desa Buluh Cina tetap berkomitmen untuk mempertahankan adat istiadat dan budaya mereka, khususnya dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitar tempat tinggal. Hutan adat Rimbo Tuju Danau merupakan hutan adat yang dianggap sebagai sumber daya paling berharga bagi masyarakat, dengan manfaat yang sangat signifikan bagi kehidupan mereka.

Berbagai macam flora dan fauna terdapat di dalam hutan adat rimbo tujuh danau. Selain itu juga terdapat pohon-pohon berdiameter besar dengan umur ratusan tahun. Tumbuhan-tumbuhan yang sangat bermanfaat seperti rotan, damar, palas, sundak langit, kayu pakpau, batang setawar, sirih, rumput rotan dan tumbuhan-tumbuhan lainnya dapat dijadikan obat (Edorita and Jayakusuma 2018). Desa Buluh Cina merupakan sebuah daerah yang masih kokoh dalam mempertahankan adat istiadatnya memiliki tradisi yang berasal dari norma-norma yang telah ditetapkan oleh nenek moyang bersama masyarakat sejak zaman dahulu. Adat istiadat ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian integral dari kebiasaan masyarakat dan menciptakan identitas khas yang melekat pada daerah tersebut. Keberadaan hutan, sungai dan danau di desa Buluh Cina sebagai bagian dari sebuah ekosistem yang besar memiliki arti dan peran penting dalam menyangka sistem kehidupan.

Desa Buluh Cina ini umumnya masyarakat menggunakan sungai sebagai alat transportasi dan dijadikan sebagai tempat kegiatan masyarakat seperti pengadaan lomba sampan. Sungai tidak hanya sebagai jalur transportasi saja tetapi juga sebagai tempat mencari ikan bagi masyarakat Buluh Cina. Tidak hanya itu masyarakat desa Buluh Cina juga menerapkan tradisi *maawuik* (menangkap ikan) yang ada di danau secara bersama-sama setiap tahunnya. Memelihara hutan dan danau agar tetap lestari, menggunakan alat tangkap tradisional dan memanfaatkan tumbuhan obat-obatan serta buah. Tidak hanya itu pada saat ada kegiatan atau acara di sungai masyarakat desa Buluh Cina ini akan menggunakan alat music tradisional yang disebut *calempung*. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Buluh Cina secara turun temurun.

Kosmologis Melayu tradisional dapat bersumber dari dukun, bomo, pawang, kemantan, guru silat, tokoh adat dan para raja dan sultan serta ulama. Mereka mempunyai peranan

masing-masing dalam masalah melestarikan lingkungan hidup. Dari nilai dan ajaran Islam, orang Melayu mengetahui bahwa tiap manusia dikawal atau diawasi oleh malaikat. Dukun Melayu membuat analogi bahwa tiap makhluk hidup tentu juga ada penjaganya. Makhluk hidup berupa binatang liar dan burung dikawal oleh makhluk halus Bernama sikodi, sedangkan makhluk hidup berupa pohon di hutan belantara dihuni oleh orang bunian. Dari pandangan tradisional seperti ini, tidak ada warga yang berani begitu saja mengambil apalagi merusak flora dan fauna (Edorita and Jayakusuma 2018).

Sungai itu sangat penting buat aktivitas sehari-hari, untuk menyebrang, dan cari ikan. Kalau hutan setahu saya itu kawasan lindung ada petugas dari pemerintah yang mengawas. Hutan lindung ini juga di jaga oleh pemerintah ya itu la dinas penghungan pekan baru, untuk tetap terawatnya hutan di buluh cina ni, sungai juga sering dijadikan sebagai tempat kegiatan warga, kayak lomba perahu. Biasanya pas ada acara kayak gitu memakai alat music tradisional Namanya calempung, itu masih sering tu di pakai waktu pesta nikah. Masyarakat disini juga sangat menjaga sungai dengan tidak membuang sampah kesungai dan selalu gotong royong warganya. (Informan fitri, 15 mei 2025)

1. Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Kosmologi

Desa Buluh Cina merupakan salah satu desa di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Riau, yang dikenal masih memegang teguh nilai-nilai adat, kepercayaan lokal, dan kosmologi tradisional. Kosmologi di sini mengacu pada pandangan masyarakat mengenai alam semesta, hubungan manusia dengan alam, serta makhluk-makhluk spiritual yang dipercayai menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membentuk cara pandang dan perilaku sosial-budaya masyarakat, termasuk dalam hal partisipasi terhadap pembangunan dan kegiatan sosial.

2. Kosmologi Lokal: Alam, Leluhur

Kosmologi masyarakat Buluh Cina berpijak pada keyakinan bahwa alam memiliki roh, dan bahwa keharmonisan hidup manusia sangat ditentukan oleh hubungan yang selaras dengan

alam, leluhur, dan makhluk halus. Konsep ini sering disebut sebagai "keselarasan kosmis". Dalam praktiknya:

- a. Hutan dianggap sebagai tempat yang mencari kebutuhan hidup
- b. Sungai di butuhkan mencari ikan bagi para nelayan
- c. Setiap kegiatan besar (seperti pembangunan jalan, perumahan, atau fasilitas publik) perlu mendapatkan "restu".

3. Bentuk Partisipasi Masyarakat yang Dipengaruhi Kosmologi

Kosmologi ini memengaruhi bentuk dan cara partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial dan pembangunan:

1. Partisipasi dalam Ritual dan tradisi
Masyarakat secara aktif ikut serta dalam ritual adat seperti buka kampung tolak bala. Partisipasi ini tidak hanya menunjukkan solidaritas, tapi juga kepercayaan bahwa keberhasilan kegiatan tergantung pada restu alam dan leluhur.
2. Partisipasi dalam Menjaga Lingkungan
Hutan adat atau kawasan larangan dijaga secara kolektif. Warga enggan menebang pohon sembarangan karena diyakini bisa menimbulkan kemalangan, berdasarkan kepercayaan kosmologis.
3. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Adat
Keputusan pembangunan sering kali melibatkan tetua adat, musyawarah adat dianggap lebih penting dibanding musyawarah formal pemerintah desa
4. Gotong Royong Berbasis Kepercayaan
5. Kegiatan gotong royong memiliki nilai spiritual: membersihkan kuburan, memperbaiki rumah ibadah, atau menjaga sungai dari pencemaran.

4. Dinamika dan Tantangan

Meski kosmologi memberi dasar kuat bagi partisipasi, terdapat dinamika sosial yang menantang, antara lain:

Modernisasi: Anak muda mulai meninggalkan nilai-nilai kosmologi tradisional.

- a. Proyek pembangunan Kadang terjadi konflik antara nilai adat dan kepentingan pemerintah (contohnya: pembukaan lahan baru, pembangunan jalan tanpa ritual adat).
- b. Kurangnya pengakuan hukum terhadap praktik adat dalam perencanaan pembangunan formal

Kosmologi lokal di Desa Buluh Cina bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi menjadi landasan nilai-nilai partisipasi sosial masyarakat. Keberlanjutan partisipasi yang berlandaskan kosmologi memerlukan pengakuan dan integrasi nilai-nilai lokal dalam perencanaan pembangunan desa, agar masyarakat tidak tercerabut dari akar budayanya.

Perubahan dalam Pandangan Kosmologi

Pandangan kosmologi merupakan cara manusia memahami posisi dirinya di dalam alam semesta dan bagaimana hubungan antara manusia dan alam dijalin secara sosial, spiritual, dan kultural. Sejak zaman dahulu, kosmologi tidak hanya menjadi bagian dari ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar dari praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat tradisional yang hidup sangat dekat dengan alam, seperti masyarakat nelayan. Pandangan kosmologi mereka tidak hanya membicarakan posisi bumi atau langit, tetapi juga cara mereka memaknai laut, angin, hujan, dan berbagai fenomena alam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang utuh.

Pada masa lalu, banyak masyarakat termasuk nelayan di desa-desa pesisir seperti Desa Buluh Cina memahami alam melalui lensa kepercayaan dan spiritualitas. Laut tidak hanya dianggap sebagai tempat mencari nafkah, tetapi juga sebagai ruang yang sakral, yang memiliki roh dan kekuatan gaib. Mereka meyakini bahwa laut memiliki "penjaga", dan sebelum melaut, mereka perlu melakukan ritual atau permohonan izin kepada alam. Arah angin, pasang surut air, dan gerak bintang dijadikan penanda alam yang digunakan untuk membaca waktu terbaik untuk menangkap ikan. Pandangan kosmologi tradisional ini bersifat holistik dan harmonis: manusia dianggap sebagai bagian dari alam, bukan penguasa atasnya.

Namun seiring masuknya ilmu pengetahuan modern dan teknologi perikanan, pandangan kosmologi mulai mengalami perubahan. Alam tidak lagi hanya dilihat sebagai entitas yang sakral, melainkan juga sebagai sumber daya yang bisa diukur, dihitung, dan dimanfaatkan secara efisien. Teknologi seperti mesin kapal, jaring modern, radar ikan, dan informasi cuaca berbasis satelit mulai masuk dan mengubah cara masyarakat nelayan membaca tanda-tanda alam. Dalam pandangan ini, hubungan antara manusia dan alam menjadi lebih objektif dan rasional, yang pada satu sisi bisa meningkatkan hasil tangkapan, tetapi di sisi lain bisa menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang dulu sangat dijaga.

Seiring berjalannya waktu, pola pikir masyarakat mengenai pandangan kosmologi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Beberapa transformasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Meningkatnya Rasionalitas melalui Pendidikan Formal Saat ini, banyak anggota masyarakat mulai memandang peristiwa seperti musibah atau bencana sebagai gejala alam yang dapat dijelaskan secara logis dan ilmiah, bukan lagi semata-mata sebagai hasil dari kemarahan entitas gaib. Pendidikan formal yang semakin merata memperkenalkan cara berpikir kritis dan pendekatan rasional, yang kemudian mendorong masyarakat untuk mengkaji ulang arti dari ritual-ritual seperti tolak bala.
2. Dominasi Nilai-nilai Islam dalam Pemahaman Kosmologis Semakin kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat turut memodifikasi cara pandang terhadap dunia gaib. Ritual-ritual yang sebelumnya sarat dengan unsur mistik atau penghormatan terhadap makhluk halus kini mulai diadaptasi agar sejalan dengan ajaran Islam. Contohnya, pelaksanaan tolak bala sekarang lebih sering diiringi dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an ketimbang mantra-mantra tradisional.
3. Dampak Modernisasi dan Arus Media Massa Paparan terhadap budaya global melalui televisi dan media digital membawa pengaruh besar terhadap cara pandang generasi muda. Praktik-praktik adat seperti tolak bala yang dahulu dianggap sakral, kini mulai ditinggalkan atau hanya dijadikan simbol budaya tanpa keyakinan spiritual yang kuat di baliknya. Hal ini mencerminkan pergeseran dari spiritualitas tradisional menuju pemahaman budaya yang lebih fungsional dan sekuler.
4. Perubahan Fungsi Melalui Komodifikasi Budaya Dalam beberapa situasi, ritual tolak bala tidak lagi dijalankan semata sebagai bentuk pengusiran bala atau upaya keselamatan, melainkan sebagai bagian dari pertunjukan budaya. Kegiatan ini kerap dikemas sebagai atraksi wisata atau acara festival yang menarik minat masyarakat luar, sehingga menggeser maknanya dari kepercayaan sakral menuju promosi kearifan lokal.

Meski begitu, perubahan kosmologi ini tidak terjadi secara mutlak atau menggantikan seluruh pandangan lama. Dalam masyarakat nelayan Desa Buluh Cina, terlihat adanya bentuk sinkretisme antara pandangan lama dan baru. Sebagian nelayan masih menjalankan ritual atau doa sebelum pergi melaut, percaya pada waktu-waktu tertentu yang dianggap baik atau buruk berdasarkan kalender adat, dan menunjukkan rasa hormat terhadap laut. Namun di saat yang sama, mereka juga mulai mengandalkan teknologi dan informasi ilmiah untuk meningkatkan keberhasilan melaut. Ini menunjukkan bahwa kosmologi mereka bersifat adaptif mereka tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi juga tidak menutup diri dari perubahan zaman.

D. Kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kosmologi masyarakat nelayan Desa Buluh Cina berperan sentral dalam membentuk hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Kosmologi masyarakat Buluh Cina menempatkan sungai dan hutan sebagai bagian penting dari kehidupan dan bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya dan ruang sakral yang harus dihormati.

Meskipun masyarakat mayoritas Muslim dan tidak banyak menjalankan ritual mistik secara eksplisit, terdapat nilai-nilai penghormatan terhadap alam yang dijaga melalui norma adat dan praktik sosial seperti gotong royong, tolak bala, dan pantangan-pantangan tertentu.

Pandangan kosmologi yang bersifat spiritual dan ekologis menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, yang terlihat dari cara masyarakat menghargai dan bergantung terhadap sungai, hutan, dan danau sebagai sumber kehidupan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui adat, mitos, dan tradisi seperti tolak bala, maaowo, serta penggunaan alat musik tradisional calempung yang biasa digunakan saat acara pernikahan.

Mitos dan kepercayaan terhadap makhluk halus yang mendiami alam seperti sungai dan hutan berfungsi sebagai kontrol sosial dan instrumen konservasi ekologis. Kosmologi ini juga memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat, baik dalam menjaga lingkungan maupun dalam kegiatan sosial seperti musyawarah adat, ritual bersama, dan pelestarian tradisi lokal.

Meskipun pengaruh modernisasi, pendidikan formal, dan dominasi ajaran Islam mulai mengubah sebagian pandangan kosmologis tradisional, nilai-nilai inti tentang pelestarian dan keharmonisan masih bertahan. Kosmologi lokal tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi dasar partisipasi sosial, keputusan adat, dan praktik gotong royong masyarakat. Dalam konteks pembangunan desa yang berkelanjutan, pengintegrasian nilai-nilai kosmologis

ini penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus mendorong pelestarian lingkungan yang berbasis kearifan lokal.

E. Referensi

- Ahmadin, S. P., Imanuddin Hasbi, S. T., Alpian, S. P., Kamaruddin Salim, S., Arfriani Maifizar, S., Desmayeti Arfa, M., ... & Alfi Husni, S. (2025). *SOSIOLOGI MASYARAKAT PESISIR*. Penerbit Widina.
- Ardila, I., & Hayat, N. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 291-297.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Kadir, R. (2021). *Kosmologi dan Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Riau*. Pekanbaru: LAM Riau Press.
- Nasruddin. (2020). "Mitologi dan Ekologi dalam Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Riau." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 47-63.
- Rahmad, H. (2017). *Cerita Rakyat Kampar: Hantu Air dan Pantangan Adat di Bulu Cina*. Pekanbaru: Balai Bahasa Riau.
- Sidik, M. A. (2022). Kosmologi Dalam Pandangan Imam Khomeini. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1), 45-71. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.799>
- Wahyuni, S. (2019). Sistem pengetahuan masyarakat nelayan pesisir pulau kasu kecamatan belakang padang kota batam. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 50-64.